

OPTIMALISASI DAKWAH KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID 19

Arif Taufikurrohman¹, Evi Khulwati², Tatang Hidayat³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia Jl. Gajayana No. 50,
Malang 65144, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia Jl. Perintis Kemerdekaan,
Sukabumi 43161 Indonesia

Email: tatanghidayat@arraayah.ac.id

Abstract

Da'wah, in Islam, is the act of inviting others to embrace the teachings and beliefs of Islam. It is a fundamental concept aimed at spreading the message of Islam and encouraging a righteous way of life. The optimization process encompasses education through the study of religious texts, behavioral modeling of Islamic virtues, fostering open communication, practical application of religious principles in daily life, community engagement, and adaptability to the diverse needs of family members. The optimization of family da'wah thus seeks to establish the family unit as a stronghold of Islamic values and a source of collective positive impact. The emergence of the Covid-19 pandemic virus at the end of 2019 changed almost all the joints of human life in various countries. A social distancing system is implemented to reduce its spread. Stay-at-home encouraged. Schools and campuses at various levels of education had to be closed, as were mosques. This makes the family have a very vital role during the pandemic. This paper aims to find out the stages and methods in optimizing family da'wah during the Covid-19 pandemic. This paper uses a qualitative approach with the method of literature study. The results of the discussion concluded that several stages must be carried out to optimize family da'wah, especially during the Covid-19 pandemic, these stages include: first, strengthening the vision of the mission of Muslim families; second, the preparation of the family da'wah program; third, familiarization of the family da'wah program; fourth, determine da'wah material; fifth, mutaba'ah; sixth, evaluation. While the methods used include exemplary, hiwar (dialogue), mauidhah hasanah (advice), assignments, and prize vouchers.

Keywords: Covid-19; Family Da'wah ; Optimization; Pandemic; Virus

Abstrak

Dakwah dalam Islam adalah tindakan mengajak orang lain untuk memeluk ajaran dan keyakinan Islam. Ini adalah konsep mendasar yang bertujuan untuk menyebarkan pesan Islam dan mendorong cara hidup yang benar. Proses optimalisasi tersebut meliputi pendidikan melalui pengkajian kitab-kitab agama, keteladanan perilaku keutamaan Islam, pembinaan komunikasi terbuka, penerapan praktis prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, kemasyarakatan, dan kemampuan beradaptasi terhadap beragam kebutuhan anggota keluarga. Optimalisasi dakwah keluarga dengan demikian berupaya menjadikan unit keluarga sebagai benteng nilai-nilai Islam dan sumber dampak positif kolektif. Munculnya virus pandemi Covid-19 di penghujung tahun 2019 mengubah hampir seluruh sendi kehidupan manusia di berbagai negara. Sistem jarak sosial diterapkan untuk mengurangi penyebarannya. Dihimbau untuk tetap tinggal di rumah. Sekolah dan kampus diberbagai jenjang pendidikan terpaksa ditutup, begitu pula masjid. Hal ini menjadikan keluarga mempunyai peran yang sangat vital di masa pandemi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dan metode dalam mengoptimalkan dakwah keluarga di masa pandemi

©2023 The authors and Komunika. All rights reserved.

Article Information:

Received June 14, 2022, Revised December 27, 2023, Accepted December 27, 2023

Covid-19. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil diskusi menyimpulkan bahwa beberapa tahapan harus dilakukan untuk mengoptimalkan dakwah keluarga, khususnya di masa pandemi Covid-19, tahapan tersebut antara lain: pertama, penguatan visi misi keluarga muslim; kedua, penyiapan program dakwah keluarga; ketiga, sosialisasi program dakwah keluarga; keempat, menentukan materi dakwah; kelima, mutaba'ah; keenam, evaluasi. Sedangkan metode yang digunakan antara lain keteladanan, hiwar (dialog), *mauidhah hasanah* (nasihat), tugas, dan voucher hadiah.

Keywords: Covid-19; Dakwah Keluarga; Optimasi; Pandemi; Virus

1. Pendahuluan

Covid-19 salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2). Coronavirus bisa menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Coronavirus jenis baru ini disebut Coronavirus disease-2019 yang disingkat menjadi Covid-19. Gejala Covid-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian. Hingga 19 April 2020 pukul 10:38:37 WIB, dilaporkan terdapat 2.329.539 kasus terkonfirmasi dari 185 negara yang 160.717 orang di antaranya meninggal dunia serta 595.229 orang bisa disembuhkan (Johns Hopkins Coronavirus Resource Center, 2020).

Kemunculan virus Covid-19 ini mampu mengubah secara drastis sendi-sendi kehidupan manusia di berbagai belahan bumi, termasuk Indonesia. Virus ini untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia sekitar awal Maret. Penyebaran virus covid-19 memaksa pemerintah dari berbagai negara untuk menerapkan social distancing dalam upaya untuk menghentikan penyebarannya. Secara global, hasil pantauan UNESCO menyebutkan bahwa sampai 13 April sebanyak 191 negara telah menerapkan penutupan nasional yang berdampak kepada 1.575.270.054 siswa (91.3% dari populasi siswa dunia) (Setiawan, 2020). Stay at home diterapkan selama masa pandemi. Hal ini menjadikan sistem pendidikan berubah drastis. Di Indonesia penutupan sekolah, madrasah, universitas dan pondok pesantren dilakukan secara tegas. Pondok pesantren yang masih beroperasi selama masa pandemi dibebankan denda yang tidak sedikit.

Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB yang dikutip Purwanto et al. (2020) setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup. Di masa kritis tersebut peran keluarga menjadi sangat penting. Bagaimana mengelola waktu dan kegiatan anggota keluarganya menjadi hal yang positif. Mengingat bahwa ketergantungan anak pada smartphone dan internet meningkat tajam terutama sejak diberlakukannya pembelajaran secara daring, sehingga anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *game online* atau kegiatan lainnya yang kurang bermanfaat, dengan alasan hiburan sehabis belajar. Kondisi yang demikian menjadikan waktu anak kurang produktif. Padahal anak

merupakan asset berharga suatu bangsa, anak adalah generasi penerus perjuangan yang harus senantiasa dipupuk dan dibina. Di masa emasnya anak seharusnya merekam informasi-informasi positif dalam hidupnya untuk menguatkan masa depannya. Tentu, membiarkan anak kecanduan smartphone adalah suatu kesalahan. Apalagi sampai berani memarahi orang tua hanya karena keasyikannya bermain game terganggu. Untuk itu orang tua harus bersikap tegas dan mengambil peran untuk menjauhkan anak dari kerusakan dan demi menjaga generasi penerus bangsa dan agama.

Dilihat dari kacamata umum saat ini, pandemi Covid-19 memang menimbulkan ancaman bagi dunia pendidikan. Namun, keluarga Muslim yang optimis dapat melihat dari sudut pandang berbeda sehingga ancaman tersebut dapat diubah menjadi sebuah peluang yang positif untuk memperbaiki pendidikan anak. Terutama bagi sebuah keluarga yang bapak dan ibunya biasanya lebih banyak beraktifitas di luar rumah. Kebersamaan keluarga di dalam rumah selama masa social distancing membuka kesempatan yang sangat lebar bagi orang tua untuk mewujudkan visi misi keluarga dengan lebih maksimal, yang bermuara pada tujuan pendidikan Islam. Keluarga Muslim yang memahami hahikat keberadaan anak-anak sebagai amanah dari Allah S.W.A (QS.At-Tahrim [66]: 6) bersungguh sungguh memaksimalkan dakwah dalam keluarganya, dan tidak menelantarkannya. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah S.A.W telah memberikan peringatan yang sangat keras terhadap orangtua yang lari dari tanggung jawab ini.

“Sesungguhnya Allah memiliki para hamba yang tidak akan diajak berbicara pada hari kiamat, tidak disucikan dan tidak dilihat.” Lalu beliau ditanya: “Siapa mereka itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Anak yang berlepas diri dari orangtuanya dan membencinya serta orangtua yang berlepas diri dari anaknya.” (HR. Ahmad & Thabrani).

2. Metodologi

Jenis-jenis metode penelitian Islam diantaranya metode bayani, metode burhani, metode tajribi dan metode ‘irfani (Hidayat & Asyafah, 2018). Dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan metode bayani dan metode tajribi. Metode bayani yakni metode penelitian yang mengkaji Al Quran dan Sunnah. Adapun metode tajribi yakni selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya.

Teknik pengambilan data dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berasal dari berbagai dokumen. Sifat utama data dokumen ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Patilima, 2013). Penulis mengumpulkan sumber literatur dalam bentuk dokumen, baik dari buku, jurnal, hasil seminar, dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan penelitian. Setelah

data terkumpul maka dilakukan analisis data. Pembahasan yang dilakukan terhadap informasi yang berasal dari dokumentasi baik dalam bentuk tulisan, rekaman, dan gambar, biasa dikenal dengan penelitian analisis isi (Arikunto, 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Keluarga Muslim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “keluarga” mempunyai empat arti: pertama, ibu dan bapak beserta anak-anaknya; kedua, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; ketiga, sanak saudara; kaum kerabat; keempat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (KBBI, 2016). Dalam UU No.10 tahun 1992 disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang.

Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak sebelum anak mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Menurut konsep Islam, keluarga adalah sebuah kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan yang sah tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama Islam (Al Hamat, 2018). Keluarga memiliki peran yang sangat besar, di antaranya adalah menjaga fitrah anak dengan memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, menyiapkan batu bata pertama dalam membangun generasi agama dan bangsa; karena suatu saat anak-anak akan memiliki keluarga pula. Pendidikan yang anak dapatkan dari orang tuanya berpengaruh besar terhadap metode anak-anak dalam mendidik keluarganya kelak. Dari keluarga muncul individu-individu yang dibutuhkan masyarakat dalam tanggung jawab sosial. Hidayat et al. (2018) meneliti pola pendidikan yang baik dalam keluarga memberi pengaruh yang positif kepada masyarakat secara luas.

Hidayat dan Suryana (2018) meneliti untuk menjadi keluarga yang mampu menjadi agen khalifah fil ardh, dibutuhkan usaha yang serius dan pendidikan yang terencana dengan baik bagi setiap anggota keluarga. Sayyid Thoha Ahmad mengatakan bahwa keberadaan suatu keluarga memiliki tiga tujuan penting, yaitu: tujuan sosial, tujuan akhlak, tujuan rohani. Yang dimaksud dengan tujuan sosial adalah dengan adanya keluarga terbentuk suatu hubungan antara anggota masyarakat dan terwujud tali persaudaraan antar anggotanya. Dalam Surat Al Furqan ayat 54 telah disebutkan tentang hal itu yang artinya: “*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah (hubungan karena ikatan pernikahan) dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa*”.

Adapun yang dimaksud dengan tujuan akhlak adalah bahwasanya keberadaan keluarga mampu menjaga setiap manusia dari akhlak yang buruk dengan adanya syariah pernikahan. Tanpa syariat pernikahan kehidupan manusia akan menyimpang. Selain itu, Hidayat et al. (2019) meneliti akhlak merupakan implementasi dari pengamalan ajaran Islam secara kaffah. Adapun tujuan ruhani adalah bahwa keluarga merupakan sebaik-baik sarana untuk memperbaiki jiwa yang dengannya tercipta kehidupan yang harmonis penuh dengan kasih sayang dan saling mencintai, serta saling tolong menolong antar anggota keluarga dalam beribadah kepada Allah S.W.A.

Dakwah Keluarga di Masa Pandemi

Hakikat Dakwah Keluarga

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu da'ā - yad'ū - da'watan (دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً), yang artinya mengajak, menyeru, memanggil (Nur 2011). Dengan demikian, secara etimologis dakwah merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Secara istilah, dakwah bermakna ajakan untuk memahami, mempercayai (mengimani), dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (amar ma'ruf nahyi munkar). Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. An-Nahl: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Menurut menurut Aly Shalih Al-Mursyid, dakwah merupakan suatu usaha untuk menegakkan kebenaran yang hakiki, kebaikan dan hidayah serta melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode, dan media. Sedangkan menurut Aly Mahfudz dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah keluarga adalah suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan kebaikan dalam unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam rangka untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Urgensi Dakwah Keluarga

Dakwah keluarga merupakan aplikasi dari amanah Allah S.W.A yang tertuang dalam surat Asy Asyuara ayat 214 yang berbunyi: وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ yang artinya, “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”. Ketika ayat ini turun Rasulullah S.A.W memanggil kaum Quraisy, lalu mereka berkumpul. Rasulullah S.A.W memulai pembicaraan dengan yang lebih umum kemudian mengarah kepada yang lebih khusus. Beliau berkata, “Wahai Bani Ka’ab bin Lu-ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Murrâh bin Ka’ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdus Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena sesungguhnya, aku tidak memiliki kekuasaan apapun dari Allah untuk (memberikan manfaat dan menolak madharat) dari kalian. Hanya saja kalian memiliki ikat rahim. Aku akan tetap membasahnya (artinya, aku tetap menjaganya)” (HR Imam Ahmad dalam al Musnad, 6/187 dan Imam Muslim No. 350).

Pesan Rasulullah S.A.W terhadap keluarganya tersebut senada dengan firman Allah dalam Surat at Tahrim ayat 6 yang berbunyi: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. Ayat ini memberi gambaran jelas hakikat dakwah dalam keluarga. Dakwah keluarga bertujuan untuk menghindarkan keluarga dari neraka. Seorang pemimpin keluarga hendaknya bersungguh sungguh dalam membimbing anggota keluarganya supaya tidak tejerumus ke dalam neraka yang bahan bakarnya sungguh menakutkan yaitu, manusia dan batu. Dengan demikian, seorang ayah senantiasa membimbing keluarganya, hakikatnya sedang menyiapkan kebahagiaan hakiki bagi anggota keluarganya.

Tahapan Dakwah Keluarga di Masa Covid-19

Dalam mengaplikasikan dakwah keluarga di tengah pandemi Covid-19 ini, perlu diperhatikan beberapa tahapan berikut:

a. Penguatan Visi Misi Keluarga Muslim

Seorang pemimpin keluarga muslim (ayah) harus menguatkan visi misi keluarganya secara jelas bersama dengan pasangannya (ibu) sebelum memulai agenda dakwah keluarga, di mana visi misi ini merupakan patokan dalam menyusun kurikulum pendidikan keluarga dan pengasuhan anak. Dengan kejelasan visi misi keluarga, pendidikan keluarga lebih terarah. Ayah Ibu bisa saling mendukung dan menguatkan untuk mencapai terwujudnya visi misi tersebut. Untuk memudahkan dalam menguatkan misi keluarga, keluarga muslim hendaknya merujuk kepada Al Quran dan Sunnah, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bagi seorang Muslim.

Ada pertanyaan penting yang harus dijawab oleh kedua orang tua. Pertama, apa tujuan diciptakannya manusia? Pertanyaan ini telah dijawab oleh Allah S.W.A dalam Surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi “*Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku*”. Ibnu Abbas berkata: “*Semua penyebutan ibadah dalam Al-Quran maknanya adalah tauhid*” (Tafsir al-Qurthuby (18/193). Artinya, jika dalam Al-Quran terdapat perintah untuk beribadah kepada Allah, maksudnya adalah tauhidkan Allah atau sembahlah (beribadahlah) hanya kepada Allah. Maka makna ayat ini adalah: *Tidaklah Aku ciptakan Jin Dan Manusia kecuali agar mereka beribadah hanya kepadaKu*. Tujuan penciptaan manusia juga disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*”.

b. Penyusunan Program Dakwah Keluarga

Dalam menyusun program dakwah keluarga harus merujuk kembali kepada pembicaraan sebelumnya yaitu, bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan di muka bumi adalah untuk beribadah hanya kepada Allah S.W.A dan menjadi khalifah di muka bumi (Hidayat & Syafe’I, 2018a). Pertanyaan selanjutnya, bagaimana beribadah yang benar dengan mentauhidkan Allah dan bagaimana menjadi khalifah *fil ardh*? Jawaban tersebut menguatkan akan pentingnya ilmu yang harus dimiliki setiap anggota keluarga terkait ilmu tauhid, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya, sehingga semua anggota keluarga mampu mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya, dan mampu menegakkan hukum-hukum Allah dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Selama masa pandemic Covid-19, keluarga Muslim hendaknya menguatkan kembali ketauhidan dalam jiwa anggota keluarganya. Sebagaimana yang dilakukan para Nabi terdahulu. Perkara yang pertama kali para Nabi ajarkan adalah ketauhidan. Para sahabat Rasulullah S.W.A sudah membuktikan dahsyatnya pengaruh tauhid dalam jiwa seorang Muslim. Selanjutnya pembiasaan akhlak yang baik dengan Penciptanya, Rasulnya, dengan dirinya sendiri, dan orang-orang di sekitarnya, hal ini dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian Muslim sebagai khalifah di muka bumi. Berikut ini usulan program dakwah keluarga yang disusun berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Sunnah.

Tabel 1. Program Dakwah Keluarga

No	Program Kegiatan	Harian	Pekanan
1	Shalat tahajjud	✓	
2	Beristighfar 100 kali di waktu sahur.	✓	
3	Sholat wajib 5 waktu di awal waktu secara berjamaah	✓	
4	Tilawah harian:		
	- Dewasa: one day one juz (minimal)	✓	
	- Anak: one day one page (minimal)		
5	Memelihara sholat Sunnah rawatib.	✓	
6	Membaca dzikir pagi dan petang	✓	
7	Sholat dhuha	✓	

8	Puasa sunnah Senin Kamis		✓
9	Menghafal Al Quran	✓	
10	Murojaah Hafalan Quran	✓	
11	Baca kitab (kajian pendek)		✓
12	Tausiah bergilir antar anggota keluarga	✓	
13	Mendengarkan Tausiah offline/online	✓	
14	Shalat witir	✓	✓
15	Silatullah online/offline		✓
16	Dakwah keluarga besar/masyarakat (dewasa)		✓
17	Mengadakan Game/kuis/permainan.		✓
18	Door prize		✓

Tabel 2. Jadwal Harian Dakwah Keluarga

Program Kegiatan Harian	Waktu
Shalat lima waktu	Di awal waktu sholat
Membaca dzikir pagi dan petang	
Tilawah Al Qur'an	Setelah subuh&maghrib
Shalat dhuha	Setiap pagi
Menghafal Al Qur'an minimal 1 ayat/hari	Setelah sholat dhuha
Tausiah bergilir antar anggota keluarga	Setelah ashar
Mendengarkan Tausiah offline/online	Sebelum tidur
Murojaah hafalan Al Qur'an	Setelah isya

Tabel 3. Jadwal Pekan Dakwah Keluarga

No	Program Kegiatan Mingguan	Waktu	Ket
1	Membaca Surat Al Kahfi dan silaturrahim	Hari Jum'at	Individu/jamaah
2	Baca kitab tauhid.	Hari Sabtu	Jamaah
3	Game/kuis/perlombaan/menonton	Hari Ahad	Individu/jamaah
4	Baca kitab akhlak (adab) dan puasa	Hari Senin	Jamaah
5	Dakwah keluarga besar/masyarakat	Hari Selasa	Individu Jamaah
6	Baca kitab fiqh	Hari Rabu	Jamaah
7	Baca kitab tafsir dan puasa	Hari Kamis	Jamaah

c. Sosialisasi Program Dakwah Keluarga

Dalam menjalankan sebuah program diperlukan adanya sosialisasi program. Hal ini penting dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman kepada semua anggota keluarga akan pentingnya program tersebut. Sosialisasi program juga bertujuan untuk menyiapkan mental semua anggota keluarga. Dengan adanya sosialisasi program diharapkan program bisa berjalan dengan lancar dan maksimal.

d. Menentukan Materi Dakwah

Pemilihan materi dakwah sangat penting dalam proses berjalannya suatu program kegiatan. Materi yang kurang tepat menyebabkan proses menuju tujuan

terhambat. Dalam pemilihan kitab misalnya, dibutuhkan ketelitian dalam hal konten yang ada di dalamnya, orang tua harus memastikan bahwa kitab yang dipilih sudah sesuai dengan petunjuk Al Quran dan Sunnah dan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan keluarga (Hidayat et al., 2018b). Atau dalam pemilihan materi game/kuis/perlombaan misalnya, game diadakan dalam rangka untuk mengimbangi kebutuhan jiwa anggota keluarga terhadap refreshing, jadi semestinya game diadakan semenarik mungkin untuk memunculkan kembali semangat belajar dan dakwah dalam keluarga. Kegiatan dakwah keluarga besar/masyarakat bertujuan untuk melatih anggota keluarga dalam mengemban tugas dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*), dakwah keluarga besar/masyarakat bisa dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik dan konsisten, membantu yang membutuhkan dan sharing ilmu dan kebaikan lewat media sosial. Materi dakwah bisa diambil dari kitab yang dipelajari atau dari kajian para ulama atau ustadz berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

e. Mutaba'ah (*monitoring*)

Mutaba'ah adalah suatu proses yang dilakukan orang tua dalam rangka untuk mengawasi suatu program agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus melakukan mutaba'ah secara kontinyu dan konsisten. Dengan adanya mutabaah yang berkelanjutan menjadikan anak merasa diawasi oleh orang tuanya, pengawasan inilah yang dibutuhkan oleh anak agar tetap istiqamah dalam menjalankan program. Di sela-sela proses mutabaah, hendaknya orang tua memberikan motivasi setiap kali mendapati semangat yang kendor dari anak-anaknya. Sebuah motivasi ringan dari orang tua cukup memberikan energi positif dalam jiwa putra putrinya. Motivasi bisa berbentuk ucapan penyemangat, doa atau ekspresi tubuh dengan senyuman, acungan jempol, usap kepala sembari didoakan, sebuah pelukan dan lain sebagainya.

f. Evaluasi

Evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian (Hidayat & Asyafah, 2019). Evaluasi adalah bagian dari proses suatu program kegiatan, proses tersebut bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah terlaksana. Evaluasi bisa dilakukan sepekan sekali atau sebulan sekali. Metode yang dilakukan pun bisa bermacam-macam. Semakin banyak bentuk evaluasi semakin bagus. Evaluasi bisa dilakukan dengan cara mengadakan kuis seputar kitab yang dibaca jika yang ingin dievaluasi adalah pengetahuan. Jika yang ingin dievaluasi adalah kondisi anggota keluarga maka ayah sebagai pemimpin keluarga hendaknya mengadakan agenda hiwar (berbincang) dengan semua anggota keluarga tanpa terkecuali. Dalam proses evaluasi tersebut ayah hendaknya memberikan kesempatan kepada semua anggota keluarganya untuk memberi masukan dalam rangka untuk kebaikan dan kemajuan program kegiatan.

Metode Dakwah Keluarga

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah

cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir et al., 2006). Sedangkan menurut Hidayat et al. (2021) metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu.

1. Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Hidayat & Syahidin, 2019). Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah S.A.W dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan. Khusus keteladanan Nabi Muhammad diungkapkan di Surat Al-Ahzab ayat 21: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah S.A.W yaitu saat penggalian parit pada perang khandak. Rasulullah S.A.W ikut langsung di dalam menggali parit, mengangkat pasir, memecahkan bebatuan dan selalu menggelorakan semangat para sahabat dengan senandung-senandung spiritual. Untuk itu, keteladanan dibutuhkan adanya contoh riil dari pribadi pendidik (orang tua) seperti kesopanan, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, disiplin, keperdulian, keadilan, dan keteladanan lainnya. Misalnya pendidik (orang tua) menyuruh anak untuk sholat berjama’ah, orang tuapun harus melaksanakan sholat jama’ah, atau ketika orang tua melarang anak main *hand phone*, maka orang tua juga hendaknya tidak banyak menggunakan hp di depan anak-anaknya, dan pada semua perkara yang orang tua memerintahkan dan melarang anaknya. Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Ulwan (2002) menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu: a. Keteladanan dalam ibadah; b. Keteladanan bermurah hati; c. Keteladanan kerendahan hati; d. Keteladanan kesantunan; e. Keteladanan keberanian; f. Keteladanan memegang akidah.

2. Hiwar (dialog)

Yang dimaksud metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara orang tua dan anak melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya. Dalam hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya (An-Nahlawi, 1995).

Metode hiwar sangat bagus untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan banyak berdialog hubungan orang tua dan anak semakin erat. Metode ini yang sering Rasulullah prakteknya dalam membina para sahabat. Dalam banyak hadits tergambar bagaimana Rasulullah S.A.W

sering duduk dan berdialog tentang suatu masalah bersama para sahabatnya. Salah satu hadits yang menggambarkan metode dialog nabi dengan para sahabat yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi: Rasulullah S.A.W bersabda:

“Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat?” Para sahabat berkata, “Tentu, wahai Rasulullah.” Rasulullah S.A.W bersabda, “Menyempurnakan wudhu pada saat-saat yang tidak disukai, banyak melangkah ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah yang namanya ribath (mencurahkan diri dalam ketaatan), itulah yang namanya ribath.” (HR. Muslim, No. 251).

3. *Mau'idzah Hasanah* (Nasehat)

Metode mau'idzah hasanah merupakan metode dakwah dengan ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik (Hidayat & Syafe'I, 2018b). Kata mau'idzah hasanah berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan yang baik. Isi pesannya atau materi yang disampaikan bersifat ringan dan informatif, tidak mengundang perdebatan, dan sifat dakwahnya lebih searah dari pihak orang tua ke anak. *Mau'idzah hasanah* dibagi dua, umum dan khusus. Umum dapat dilakukan setiap hari untuk semua anggota keluarga dengan tema yang ringan selepas sholat subuh misalnya, dan khusus dilakukan saat orang tua mendapati salah satu anak melakukan suatu kesalahan, dalam kondisi demikian hendaknya orang tua menasehati anak di ruangan yang tertutup dalam rangka menjaga harga diri anak di hadapan saudara-saudaranya. Ibnu Rajab berkata: *“Apabila para salaf hendak memberikan nasehat kepada seseorang, maka mereka menasehatinya secara rahasia”*.

4. Penugasan

Penugasan bukanlah metode baru dalam pendidikan Islam. Metode ini sudah diterapkan Rasulullah S.A.W dalam mendidik para sahabat, salah satunya sahabat Ali bin Abi Thalib yang diberi tugas untuk tidur di ranjang Rasulullah saat kaum kafir Quraisy mengintai rumah Rasulullah S.A.W untuk membunuhnya, Rasulullah S.A.W juga memberi tugas kepada Usamah bin Zaid memimpin pasukan untuk melawan Romawi padahal waktu usia Usamah masih sangat muda, ada Hudzaifah bin Yaman yang ditugaskan juga untuk memata matai kafir Quraisy. Dalam proses pendidikan, metode penugasan sangat penting untuk melatih jiwa tanggung jawab pada anak didik. Jiwa tanggung jawab yang telah terlatih sejak kecil sangat baik untuk perkembangan kepribadiannya di masa yang akan datang. Dalam hal ini, orang tua hendaknya memberikan tugas yang rasional disesuaikan dengan umur anak, misalnya dengan memberi tugas anak yang lebih besar mengajar mengaji adik-adiknya.

5. Voucher Hadiah

Kadang dalam perjalanannya dakwah menghadapi hambatan berupa turunnya semangat anggota keluarga terutama untuk anak usia sekolah, karena motivasi pahala bagi usia anak-anak kurang begitu menarik. Kegiatan yang monoton

sering kali menimbulkan perasaan jenuh pada jiwa anak. Untuk itu orang harus kreatif menciptakan suasana baru dalam proses dakwah sehingga anak-anak tetap terjaga semangatnya. Di sini, penulis mengusulkan suatu metode yang sudah diuji cobakan di keluarga penulis sendiri.

Metode tersebut bernama “Vocher Hadiah”. Metode ini bertujuan untuk menanamkan pembiasaan ibadah dan akhlak yang baik pada anak. Bagaimana metode ini dijalankan? Demikian tahapan metode tersebut: 1). Menentukan assessment kebutuhan anak Yang dimaksud kebutuhan anak di sini adalah kebutuhan terhadap support orang tua supaya anak bisa konsisten dalam mengerjakan hal tersebut, yang tadinya sangat berat menjadil lebih ringan. Contoh: anak masih berat untuk melaksanakan sholat wajib. Maka orang tua menargetkan supaya anak terbiasa mengerjakan sholat wajib di awal waktu secara berjamaah. Dan hal ibadah lainnya, berdasarkan program dakwah keluarga. 2). Menyiapkan voucher hadiah Untuk menyiapkan vocher ini cukup sederhana. Bisa dengan memotong kertas menjadi bagian-bagian kecil berbentuk persegi panjang ditulis di dalamnya “vocher shalat 5 waktu” atau “voucher sholat dhuha” dan seterusnya kemudian dihias supaya lebih menarik.

3). Sosialisasi penerapan metode “Voucher Hadiah” Sebaiknya orang tua mengumpulkan anak-anaknya untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta aturan dalam penerapan metode ini. Nama voucher hadiah bisa berbeda antara satu anak dan lainnya. Semua tergantung pada kebutuhan masing-masing anak. 4) Aplikasi Vocher hadiah Setelah anak-anak memahami betul cara main metode ini. Anak-anak bisa langsung memulainya. Voucher hadiah diberikan ke anak setiap kali anak sudah melaksanakan tugasnya. Misalkan anak sudah melaksanakan sholat lima waktu secara full maka anak mendapatkan satu voucher “shalat 5 waktu”. Voucher bisa ditukarkan dengan hadiah yang sudah disiapkan orang tua jika voucher sudah memenuhi syarat penukarannya. Tentang aturan penukaran voucher bisa disepakati antara orang tua dan anak.

4. Kesimpulan

Dalam dakwah keluarga dibutuhkan beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mengoptimalkannya khususnya di masa pandemic Covid-19, tahapan-tahapan tersebut antara lain: pertama, penguatan visi misi keluarga muslim; kedua, penyusunan program dakwah keluarga; ketiga, sosialisasi program dakwah keluarga; keempat, menentukan materi dakwah; kelima, mutaba'ah; keenam, evaluasi. Metode yang digunakan dalam dakwah keluarga antara lain: keteladanan, hiwar (dialog), mauidhah hasanah (nasehat), penugasan, dan vocher hadiah.

5. Referensi

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan islam di rumah sekolah dan masyarakat*. Gema Insani.
- Anon. (2018). *Aplikasi Quran in Word Versi 64-3.0*.
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Al Hamat, A. (2018). Representasi keluarga dalam konteks hukum islam. *Yudisia: Jurnal*

- Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8(1), 139. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.
- Hidayat, Tatang, & Abas, A. (2018). Paradigma islam dalam metodologi penelitian dan implikasinya terhadap penelitian pendidikan agama islam. *Tadrib*, 4(2), 225–45. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, Tatang, & Abas, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 159–81.
- Hidayat, Tatang, Ahmad, S. R., & Fahrudin. (2018a). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(22), 218–44. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970>
- Hidayat, Tatang, Ahmad S. R., & Fahrudin. (2018b). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.
- Hidayat, Tatang, & Toto, S. (2018). Menggagas pendidikan islam: Meluruskan paradigma pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91.
- Hidayat, Tatang, & Makhmud, S. (2018a). Filsafat perencanaan dan implikasinya dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Hidayat, Tatang, & Makhmud, S. (2018b). Peran guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–11.
- Hidayat, Tatang, & Syahidin. (2019). Education values based on the thinking of k.h. choer affandi and their relevance to the modern education (The study of the legendary islamic scholar of pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya). *Tadris*, 14(1), 40–59. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.1246>
- Hidayat, Tatang, Syahidin, & Ahmad, S. R. (2019). Prinsip dasar falsafah akhlak omar mohammad al-toumy al-syaibany dan implikasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, & Ahmad, S. R. (2021). Filsafat metode mengajar Omar Mohammad Al-toumy Al-syaibany dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94–115.
- Johns Hopkins Coronavirus Resource Center. (2020). Covid-19 Map-Johns Hopkins coronavirus resource center. *Johns Hopkins Coronavirus Resource Center*.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Munir, Z. A. U., Anselmi-Tamburini, & Ohyanagi, M. (2006). The effect of electric field and pressure on the synthesis and consolidation of materials: A review of the spark plasma sintering method. *Journal of Materials Science*.
- Nur, D. M. (2011). Dakwah teori, definisi dan macamnya. *Wardah*, 23, 135–41.
- Patilima, H. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Chi Hyun Choi, & Ratna, S. P. (2020). Studi eksploratif dampak pandemicovid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1):1–12.
- Setiawan, A. R. (2020). Lembar kegiatan literasi saintifik untuk pembelajaran jarak jauh topik penyakit coronavirus 2019 (covid-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.80>
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan anak dalam islam*. Pustaka Amani.